



Konstruksi Kausatif Dalam Bahasa Mukomuko

Ofi Fajriani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan verba kausatif morfologis, analitik, dan leksikal dalam Bahasa Mukomuko. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data penelitian dalam bahasa Mukomuko berasal dari penulis sendiri sebagai penutur asli bahasa Mukomuko. Data dikumpulkan dengan cara menuliskan kalimat-kalimat yang mengandung konstruksi kausatif dalam bahasa Mukomuko berdasarkan intuisi penulis sebagai penutur asli Bahasa Mukomuko. Kemudian, kebenaran data akan dikonfirmasi kepada beberapa orang penutur asli Bahasa Mukomuko. Data penelitian dianalisis dengan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Mukomuko memiliki tiga tipe kausatif. Kausatif morfologis dalam bahasa Mukomuko dibentuk dari prefiks nasal yang melekat pada verba dan adjektiva. Kemudian, kausatif analitik dalam bahasa Mukomuko dibentuk dengan dua verba terpisah, yaitu verba utama dan verba pelengkap. Terakhir, kausatif leksikal dalam bahasa Mukomuko dibentuk dari verba yang telah mengandung makna leksikal di dalamnya.

Kata kunci: Kausatif, Kausatif Analitik, Kausatif Morfologis, Bahasa Mukomuko

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.3866>

*Correspondence: Ofi Fajriani

Email: offajriani@mail.ugm.ac.id

Received: 12-10-2026

Accepted: 12-11-2026

Published: 12-12-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to describe morphological, analytical and lexical causative verbs in Mukomuko language. This research is qualitative research with descriptive analysis. The source of research data in Mukomuko language comes from the author herself as a native speaker of Mukomuko language. The data were collected by writing sentences containing causative constructions in Mukomuko language based on the author's intuition as a native speaker of Mukomuko language. Then, the validity of the data will be confirmed with several native speakers of Mukomuko language. Research data were analyzed using the agih method. The results of this research show that Mukomuko language has three types of causative constructions. Morphological causatives in Mukomuko language are formed through the attachment of nasal prefixes to verbs and adjectives. Then, the analytical causatives in Mukomuko language are formed with two separate verbs, namely the main verb and the complementary verb. Finally, lexical causatives in Mukomuko language are formed from verbs that already contain lexical meaning.

Keywords: Causatives, Morphological Causatives, Analytic Causatives, Mukomuko Language

Pendahuluan

Konstruksi kausatif merupakan suatu situasi dimana terdapat dua peristiwa yang saling berhubungan. Comrie, 1989: 165-166) berpendapat bahwa dalam situasi kausatif terdapat dua komponen yaitu sebab (the cause) dan akibat (the result). Konstruksi kausatif menunjukkan bahwa komponen sebab memberi pengaruh sehingga timbul akibat pada komponen akibat. Dua komponen tersebut merupakan situasi mikro yang apabila digabungkan akan membentuk situasi makro yang disebut situasi kausatif. Apabila hanya terdapat salah satu peristiwa, misalnya hanya peristiwa sebab saja atau hanya peristiwa akibat saja, maka peristiwa ini merupakan situasi mikro. Namun, apabila kedua peristiwa

sebab-akibat muncul secara bersamaan membentuk suatu situasi, maka ini merupakan situasi makro. Whaley 1997:193) menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengkonseptualisasikan hubungan antara dua kejadian, A dan B, dalam banyak cara. Apabila kejadian pertama mengakibatkan kejadian kedua, itulah yang disebut dengan kausatif.

Berdasarkan parameter formal, Comrie, 1989:167) mengklasifikasikan konstruksi kausatif ke dalam tiga tipe yaitu, kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif analitik/perifrastis. Kausatif leksikal merupakan kausatif yang dinyatakan dengan sebuah leksikon yang tak melalui apapun bentuk proses produktif. Sedangkan, kausatif morfologis adalah kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi. Selanjutnya, kausatif analitik/perifrastis merupakan kausatif yang dinyatakan dengan verba kausatif. Whaley (1997:192) mengatakan bahwa setiap bahasa di dunia mempunyai konstruksi kausatif. Bahasa-bahasa yang secara morfologis terisolasi cenderung menggunakan kausatif analitik, sedangkan bahasa-bahasa yang aglutinasi cenderung menggunakan kausatif morfologis.

Setiap bahasa memiliki konstruksi kausatif yang berbeda, sehingga memiliki cara yang berbeda pula dalam mengungkapkan situasi kausatif. Comrie 1989:166) mengatakan bahwa situasi kausatif dapat diungkapkan dengan banyak cara, seperti dalam bahasa Inggris situasi kausatif dapat diungkapkan menggunakan konjungsi *because, so that*, atau menggunakan preposisi *because of, thanks to*, atau predikat yang terpisah seperti verba *to cause, to bring it about that*, dan lainnya. Selain itu, situasi kausatif juga dapat diungkapkan menggunakan predikat yang mengandung makna sebab.

Penelitian tentang kausatif telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Budiarta (2015) membahas konstruksi kausatif analitik bahasa Kemak. Penelitiannya bertujuan untuk menyingkap bagaimana pembentukan konstruksi kausatif yang dimiliki oleh bahasa Kemak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Konstruksi kausatif analitik bahasa Kemak dibentuk oleh verba kausatif tau (buat) dengan predikat yang ditempati oleh verba intransitif, verba transitif, dan adjektiva. Selain itu, konstruksi kausatif bahasa Kemak bisa juga dibentuk dengan verba kausatif laka (suruh) yang hanya bisa diikuti oleh verba intransitif dan verba transitif. Kemudian, Nurhayati (2018) meneliti konstruksi kausatif analitik dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembentukan konstruksi kausatif dari kedua bahasa tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan verba *nggawe* (membuat) dan memiliki struktur biklausal, sedangkan kausatif analitik dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan berbagai macam verba yaitu, *membuat, menyebabkan*, dan sebagainya serta memiliki struktur biklausal.

Cempaka et al., (2020) juga meneliti tentang konstruksi kausatif yaitu konstruksi kausatif dalam bahasa Gayo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan proses pembentukan konstruksi kausatif dalam bahasa Gayo dan hanya berfokus pada kausatif analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gayo hanya memiliki dua tipe konstruksi kausatif, yaitu konstruksi kausatif analitik dan konstruksi kausatif leksikal dan tidak memiliki kausatif morfologis. Pengkausatifan dan konstruksi kausatif bahasa gayo umumnya menggunakan verba ekatransitif. Selanjutnya, Hasisah et al. (2021) membahas konstruksi kausatif morfologis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek

Rembang. Penelitiannya difokuskan untuk mendeskripsikan konstruksi kausatif morfologis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Rembang. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan perbedaan konstruksi kausatif morfologis dari kedua bahasa tersebut. Perbedaannya yaitu, konstruksi kausatif morfologis bahasa Indonesia hanya terdiri dari suffiks *-kan*, sementara itu konstruksi kausatif morfologis dalam bahasa Jawa dialek Rembang terdiri dari prefiks *n-*, infiks *-en*, *-in*, suffiks *-i*, suffiks *-no*, dan suffiks *-ke*. Suffiks *-i* merupakan suffiks yang paling sedikit produktivitasnya.

Terakhir, (Saragih & Mulyadi, 2022) mengkaji konstruksi kausatif bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing dengan tujuan untuk membandingkan konstruksi kausatif bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing. Berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui bahwa kedua bahasa tersebut memiliki bentuk dan tipe kausatif yang sama. Kausatif leksikal dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing memiliki dua suptipe yaitu berdasarkan keisitimewaan veba dan berdasarkan kemurnian leksikon. Kedua bahasa ini mengenal kausatif langsung dan tidak langsung. Kausatif morfologi dalam bahasa Batak Toba ditandai dengan pemarkah afiks (*-hon*), (*-i*), (*pa-/ par-*), (*pa-hon*), dan (*pa-*). Di sisi lain, kausatif morfologis bahasa Mandailing ditandai oleh pemarkah (*ma-kon*), (*pa-kon*), (*pa-on*), (*pa-*) dan (*tar-*). Kemudian konstruksi kausatif analitik dalam kedua bahasa tersebut dibentuk oleh predikat yang mengandung verba intransitif dan transitif, adjektiva, serta nomina.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini juga akan membahas tentang kausatif. Penelitian ini akan membahas konstruksi kausatif dalam Bahasa Mukomuko. Bahasa Mukomuko merupakan sebuah bahasa yang dituturkan oleh Masyarakat di Kabupaten Mukomuko, Provinsi Mukomuko. Penelitian tentang kausatif dalam Bahasa Mukomuko belum ada yang meneliti, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji kausatif dalam Bahasa Mukomuko. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pembentukan verba kausatif dalam Bahasa Mukomuko. Bahasa Mukomuko memiliki ketiga tipe kausatif, yaitu kausatif morfologis, kausatif analitik, dan kausatif leksikal.

Kerangka Teori

Konstruksi kausatif merupakan suatu situasi dimana terdapat dua peristiwa yang saling berhubungan. Comrie (1989: 165-166) berpendapat bahwa dalam situasi kausatif terdapat dua komponen yaitu sebab (the cause) dan akibat (the result). Konstruksi kausatif menunjukkan bahwa komponen sebab memberi pengaruh sehingga timbul akibat pada komponen akibat. Dua komponen tersebut merupakan situasi mikro yang apabila digabungkan akan membentuk situasi makro yang disebut situasi kausatif. Apabila hanya terdapat salah satu peristiwa, misalnya hanya peristiwa sebab saja atau hanya peristiwa akibat saja, maka peristiwa ini merupakan situasi mikro. Namun, apabila kedua peristiwa sebab-akibat muncul secara bersamaan membentuk suatu situasi, maka ini merupakan situasi makro. Comrie memberi contoh pada kalimat *the bus didn't come, so I was late for the meeting*. Kalimat tersebut merupakan situasi makro karena terdapat sebab dan akibat yang berada dalam satu kalimat. *The bus didn't come* merupakan sebab, sedangkan *I was late for the meeting* merupakan akibat.

Namun, kalimat *John caused me to be late* merupakan situasi mikro. *John* merupakan sebab sedangkan *caused me to be late* merupakan akibatnya. Kalimat ini disebut sebagai situasi mikro karena hanya menerangkan *John* saja sebagai sebab namun tidak menerangkan apa perbuatan *John* yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi.

Kausatif dibagi ke dalam dua parameter yaitu parameter formal dan parameter semantis. Berdasarkan parameter formal, Comrie (1989) mengklasifikasikan kausatif ke dalam tiga tipe, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologis, dan kausatif analitik. Kausatif leksikal merupakan kausatif yang dinyatakan dengan sebuah leksikon yang sama sekali tak melalui bentuk produktif. Sedangkan, kausatif morfologis adalah kausatif yang dibentuk melalui proses afiksasi. Selanjutnya, kausatif analitik adalah kausatif yang diungkapkan dengan verba kausatif untuk menandainya.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung konstruksi kausatif dalam bahasa Mukomuko. Sumber data penelitian dalam bahasa Mukomuko berasal dari penulis sendiri sebagai penutur asli bahasa Mukomuko. Data dikumpulkan dengan cara menuliskan kalimat-kalimat yang mengandung konstruksi kausatif dalam bahasa Mukomuko berdasarkan intuisi penulis sebagai penutur asli Bahasa Mukomuko. Kemudian, kebenaran data akan dikonfirmasi kepada beberapa orang penutur asli Bahasa Mukomuko. Data penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih. Analisis data dimulai dengan mengklasifikasikan data kausatif yang telah dikumpulkan berdasarkan tipenya. Kemudian mendeskripsikan kausatif morfologis dalam Bahasa mukomuko, dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan kausatif analitik dan kausatif leksikal dalam Bahasa Mukomuko. Langkah terakhir yaitu, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Jika bahasa-bahasa lain memiliki tiga tipe kausatif, maka, bahasa Mukomuko juga memiliki tiga tipe kausatif, yaitu kausatif morfologis, kausatif analitik, dan kausatif leksikal. Dalam bahasa Mukomuko, kausatif morfologis adalah kausatif yang paling produktif. Selanjutnya, kausatif analitik merupakan kausatif yang cukup produktif, namun kausatif leksikal merupakan kausatif yang kurang produktif. Berikut adalah kausatif-kausatif yang ditemukan dalam bahasa Mukomuko:

Kausatif Morfologis

Kausatif morfologis bahasa Mukomuko berbeda dengan kausatif bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kausatif morfologis dibentuk dengan menambahkan imbuhan *me-* pada kata dasar, namun dalam bahasa Mukomuko, kausatif dibentuk dengan menambahkan imbuhan nasal pada bentuk dasar. Imbuhan nasal tersebut dapat melekat pada bentuk dasar seperti verba intransitif (Sebagian ada yang berupa verba intransitif berprefiks *be*, *te*, dan *di*) dan dapat melekat pada adjektif. Realisasi nasal tersebut bisa berupa *ng*, *ny*, *n*, *me*, dan *m*.

Kausatif Morfologis nasal *ng+verba*

Kausatif morfologis bahasa Mukomuko yang dibentuk dari pelekatan nasal *ng+verba* bisa melekat pada verba intransitif dan verba intransitif berprfiks *be* dan *te*.

- (1.a) Umah papan tung goboh
Rumah papan itu roboh
Rumah papan itu roboh
- (1.b) Angian kencang ng-(g)oboh umah papan tung
Angin kencang KAU-roboh rumah papan itu
Angin kencang merobohkan rumah papan itu
- (2.a) Kursing tung beganjak
Kursi itu bergeser
Kursi itu bergeser
- (2.b) Ayuk ng-(beg)anjak kursing tung
Kakak (Perempuan) KAU-bergeser kursi itu
Kakak menggeserkan kursi itu
- (3.a) Datuk tung tekejut
Kakek itu terkejut
Kakek itu terkejut
- (3.b) Klakson oto ng-(tek)ejut Datuk tung
Klakson mobil KAU-terkejut kakek itu
Klakson mobil itu mengejutkan kakek itu

Kalimat-kalimat (1.b), (2.b), dan (3.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (1.b), (2.b), dan (3.b) secara berturut-turut merupakan kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *ng+verba*, nasal *ng+verba* berperiks *be*, dan nasal *ng+verba* berprefiks *te*. Nasal *ng* yang melekat pada verba intransitif *goboh* (roboh) membentuk verba kausatif *ngoboh* (merobohkan). Kemudian, nasal *ng* yang melekat pada verba intransitif berprefiks *be* yaitu *beganjak* (bergeser) membentuk verba kausatif *nganjak* (menggeserkan). Begitu juga dengan nasal *ng* yang melekat pada verba intrasnitif berprefiks *te* yaitu *tekejut* (terkejut) membentuk verba kausatif *ngejut* (mengejutkan).

Terdapat beberapa peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *ng*, seperti nasal *ng* yang melekat pada verba intransitif *goboh* mengakibatkan peleburan pada konsonan *g* sehingga menjadi verba kausatif *ngoboh*. Selanjutnya, nasal *ng* yang melekat pada verba intransitif *beganjak* mengakibatkan peleburan pada prefiks *be* sehingga membentuk verba kausatif *nganjak*. Kemudian, nasal *ng* yang melekat pada verba instrasitif *tekejut* mengakibatkan peleburan pada prefiks *te* sehingga membentuk verba kausatif *ngejut*.

Hubungan sebab akibat pada kalimat-kalimat di atas antara lain adalah, pada kalimat (1.b) *angian kencang* (angin kencang) adalah causer atau yang menyebabkan *umah papan* (rumah papan) jadi roboh. Sedangkan *umah papan* (rumah papan) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *goboh* (roboh) adalah akibatnya. Selanjutnya, pada kalimat (2.b) *Ayuk* (kakak) adalah causer atau yang menyebabkan *kursing* (kursi) jadi bergeser. Sedangkan, *kursing* (kursi) adalah causee atau yang dikenai akibat. Sementara itu, akibat yang dihasilkan oleh tindakan *Ayuk* (kakak) adalah *beganjak* (bergeser. Kemudian, pada kalimat (3.b) *klakson oto* (klakson mobil) adalah causer atau yang menyebabkan *Datuk* (kakek) jadi

terkejut. Sedangkan, *Datuk* (kakek) adalah cause atau yang dikenai akibat. Sementara itu, *tekejut* (terkejut) adalah akibatnya.

Kausatif Morfologis Nasal *ny+verba*

Kausatif morfologis yang dibentuk dari pelekatan nasal *ny* dan verba bisa dilekatkan pada verba intransitif dan bisa juga dilekatkan pada verba intransitif berprefiks *te*.

- (4.a) Sikek tung jatuh
Sisir itu jatuh
Sisir itu jatuh
- (4.b) Inyo ny-(j)atuh sikek tung
Dia KAU-jatuh sisir itu
Dia menjatuhkan sisir itu
- (5.a) Taih tung tesughuk
Tas itu tersembunyi
Tas itu tersembunyi
- (5.b) Tino tung ny-(tes)ughuk taih tung
wanita itu KAU-tersembunyi tas itu
wanita itu menyembunyikan tas itu

Kalimat (4.b) dan (5.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (4.b) dan (5.b) secara berturut-turut adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *ny+verba* dan nasal *ny+verba* berperiks *te*. Nasal *ny* yang melekat pada verba intransitif *jatuh* membentuk verba kausatif *nyatuh* (menjatuhkan). Kemudian, nasal *ny* yang melekat pada verba intransitif berprefiks *te* yaitu *tesughuk* (tersembunyi) membentuk verba kausatif *nyughuk* (menyembunyikan). Terdapat beberapa peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *ny*, yaitu nasal *ny* yang melekat pada verba intransitif *jatuh* mengakibatkan peleburan pada konsonan *j* sehingga menjadi verba kausatif *nyatuh*. Selanjutnya, nasal *ny* yang melekat pada verba intransitif *tesughuk* mengakibatkan peleburan pada prefiks *te* sehingga membentuk verba kausatif *nyughuk*.

Hubungan sebab akibat pada kalimat-kalimat di atas antara lain adalah, pada kalimat (4.b) *Inyo* (Dia) adalah causer atau yang menyebabkan *sikek* (sisir) jadi jatuh. Sedangkan *sikek* (sisir) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *jatuh* adalah akibatnya. Selanjutnya, pada kalimat (5.b) *tino tung* (wanita itu) adalah causer atau yang menyebabkan *taih* (tas) jadi tersembunyi. Sedangkan, *taih* (tas) adalah causee atau yang dikenai akibat. Sementara itu, akibat yang dihasilkan oleh tindakan *tino tung* (wanita itu) adalah *tesughuk* (tersembunyi).

Kausatif morfologis nasal *n+verba*

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *n+verba* yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (6.a) Anaknyo tidu
Anaknya tidur
Anaknya tidur

- (6.b) Etek n-(t)idu anaknyo
 Bibi KAU-tidur anaknya
 Bibi menidurkan anaknya

Kalimat (6.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (6.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *n+verba*. Nasal *n* yang melekat pada verba intransitif *tidu* (*tidur*) membentuk verba kausatif *nidu* (menidurkan). Terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *n*, yaitu nasal *n* yang melekat pada verba intransitif *tidu* (*tidur*) mengakibatkan peleburan pada konsonan *t* sehingga menjadi verba kausatif *nidu*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas adalah, pada kalimat (6.b) *Etek* (Bibi) adalah causer atau yang menyebabkan *anaknyo* (anaknya) jadi tidur. Sedangkan *anaknyo* (anaknya) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *tidu* (*tidur*) adalah akibatnya.

Kausatif morfologis nasal *me+verba*

Kausatif morfologis yang dibentuk dari pelekatan nasal *me* dan verba bisa dilekatkan pada verba intransitif dan bisa juga dilekatkan pada verba intransitif berprefiks *di*.

- (7.a) Ban kereta tung lepeh
 Ban sepeda itu lepas
 Ban sepeda itu lepas
- (7.b) Dongah me-lepeh ban kereta tung
 Kakak (laki-laki) KAU-lepas ban sepeda itu
 Kakak melepaskan ban sepeda itu
- (8.a) Pengapuih tung dilatiang
 Penghapus itu dilempar
 Penghapus itu dilempar
- (8.b) Budak kecil tung me-(di) latiang pengapuih tung
 Anak kecil itu KAU-lempar penghapus itu
 Anak kecil itu melemparkan penghapus itu

Kalimat (7.b) dan (8.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (7.b) dan (8.b) secara berturut-turut adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *me+verba* dan nasal *me+verba* berperiks *di*. Nasal *me* yang melekat pada verba intransitif *lepeh* (lepas) membentuk verba kausatif *melepeh* (melepaskan). Kemudian, nasal *me* yang melekat pada verba intransitif berprefiks *di* yaitu *dilatiang* (dilempar) membentuk verba kausatif *melatiang* (melemparkan). Tidak terdapat peleburan oleh pelekatan nasal *me* dan verba. Namun, terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *me* dan verba berprefiks *di* yaitu *dilatiang* yang mengakibatkan peleburan pada prefiks *di* sehingga menjadi verba kausatif *melatiang*.

Hubungan sebab akibat pada kalimat-kalimat di atas antara lain adalah, pada kalimat (7.b) *Dongah* (kakak) adalah causer atau yang menyebabkan *ban kereta* (ban sepeda) jadi lepas. Sedangkan *ban kereta* (ban sepeda) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *lepeh* (lepas) adalah akibatnya. Selanjutnya, pada kalimat (8.b) *budak kecil tung* (anak kecil itu) adalah causer atau yang menyebabkan *pengapuih* (penghapus) jadi dilempar.

Sedangkan, *pengapuih* (penghapus) adalah causee atau yang dikenai akibat. Sementara itu, akibat yang dihasilkan oleh tindakan *budak kecil tung* (anak kecil itu) adalah *dilatiang* (dilempar).

Kausatif morfologis nasal *m+verba*

Kausatif morfologis yang dibentuk dari pelekatan nasal *m* dan verba bisa dilekatkan pada verba intransitif dan bisa juga dilekatkan pada verba intransitif berprefiks *be*.

- (9.a) Panggan tung pecah
 Piring itu pecah
 Piring itu pecah
- (9.b) Tino tung me-(p)ecah pinggan tung
 Wanita itu KAU-pecah piring itu
 Wanita itu memecahkan piring itu
- (10.a)Loceang tung bebunying
 Lonceng itu berbunyi
 Lonceng itu berbunyi
- (10.b) Gurung m-(beb)unying loceang tung
 Guru KAU-berbunyi lonceng itu
 Guru membunyikan lonceng itu

Kalimat (9.b) dan (10.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (9.b) dan (10.b) secara berturut-turut adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *m+verba* dan nasal *m+verba* berperiks *be*. Nasal *m* yang melekat pada verba intransitif *pecah* membentuk verba kausatif *mecah* (memecahkan). Kemudian, nasal *m* yang melekat pada verba intransitif berprefiks *be* yaitu *bebunying* (berbunyi) membentuk verba kausatif *munying* (membunyikan). Terdapat beberapa peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *m*, yaitu nasal *m* yang melekat pada verba intransitif *pecah* mengakibatkan peleburan pada konsonan *p* sehingga menjadi verba kausatif *mecah*. Selanjutnya, nasal *m* yang melekat pada verba intransitif *bebunying* mengakibatkan peleburan pada prefiks *be* dan konsonan *b* sehingga membentuk verba kausatif *munying*.

Hubungan sebab akibat pada kalimat-kalimat di atas antara lain adalah, pada kalimat (9.b) *tino tung* (wanita itu) adalah causer atau yang menyebabkan *pinggan* (piring) jadi pecah. Sedangkan *pinggan* (piring) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *pecah* adalah akibatnya. Selanjutnya, pada kalimat (10.b) *gurung* (guru) adalah causer atau yang menyebabkan *loceang* (lonceng) jadi berbunyi. Sedangkan, *loceang* (lonceng) adalah causee atau yang dikenai akibat. Sementara itu, akibat yang dihasilkan oleh tindakan *gurung* (guru) adalah *bebunying* (berbunyi).

Kausatif morfologis nasal *ng+adjektiva*

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *ng+adjektiva* yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (11.a) Ai tung angek
 Air itu panas

- Air itu panas
 (11.b) Bucik ng-angek ai tung
 Bibi KAU-panas ai itu
 Bibi memanaskan air itu

Kalimat (11.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (11.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *ng*+adjektiva. Nasal *ng* yang melekat pada adjektif *angek* (panas) membentuk verba kausatif *ngangek* (memanaskan). Tidak terdapat pelebunan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *ng* dan adjektif *angek*, hal ini dikarenakan adjektif *angek* berawalan vokal bukan konsonan. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas adalah, pada kalimat (11.b) *Bucik* (Bibi) adalah causer atau yang menyebabkan *ai* (air) jadi panas. Sedangkan *ai* (air) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *angek* (*panas*) adalah akibatnya.

Kausatif morfologis nasal *ny*+adjektiva

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *ny*+adjektiva yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (12.a) Bibi gadih tung sighthah
 Bibir gadis itu merah
 Bibir gadis itu merah
 (12.b) Gicung bibi ny-(s)ighthah bibi gadih tung
 Lipstik KAU-merah bibir gadis itu
 Lipstik memerahkan bibir gadis itu

Kalimat (12.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (12.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *ny*+adjektiva. Nasal *ny* yang melekat pada adjektif *sighthah* (*merah*) membentuk verba kausatif *nyighthah* (memerahkan). Terdapat pelebunan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *ny*, yaitu nasal *ny* yang melekat pada adjektif *sighthah* (*merah*) mengakibatkan pelebunan pada konsonan *s* sehingga menjadi verba kausatif *nyighthah*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas adalah, pada kalimat (12.b) *gicung bibi* (lipstik) adalah causer atau yang menyebabkan *bibi gadih tung* (bibir gadis itu) jadi merah. Sedangkan *gadh tung* (gadis itu) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *sighthah* (*merah*) adalah akibatnya.

Kausatif morfologis nasal *n*+adjektiva

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *n*+adjektiva yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (13.a) koping tung dingian
 Kopi itu dingin
 Kopi itu dingin
 (13.b) Kulkas n-(d)ingian koping tung
 Kulkas KAU-dingin kopi itu
 Kulkas mendinginkan kopi itu

Kalimat (13.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (13.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *n*+adjektiva. Nasal *n* yang melekat pada adjektif *dingian* (dingin) membentuk verba kausatif *ningian* (mendinginkan). Terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *n*, yaitu nasal *n* yang melekat pada adjektif *dingian* mengakibatkan peleburan pada konsonan *d* sehingga menjadi verba kausatif *ningian*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas adalah, pada kalimat (13.b) *kulkas* adalah causer atau yang menyebabkan *koping tung* (kopi itu) jadi dingin. Sedangkan *koping tung* (kopi itu) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *dingian* (dingin) adalah akibatnya.

Kausatif morfologis nasal *me*+adjektiva

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *me*+adjektiva yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (14.a) Jalan tung leba
 Jalan itu lebar
 Jalan itu lebar
- (14.b) Ughang tung me-leba jalan tung
 Mereka KAU-lebar jalan itu
 Mereka melebarkan jalan itu

Kalimat (14.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (14.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *me*+adjektiva. Nasal *me* yang melekat pada adjektif *leba* (lebar) membentuk verba kausatif *meleba* (melebarkan). Tidak terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *me* dan adjektif *leba*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas yaitu, pada kalimat (14.b) *ughang tung* (mereka) adalah causer atau yang menyebabkan *jalan tung* (jalan itu) jadi lebar. Sedangkan *jalan tung* (jalan itu) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *leba* (lebar) adalah akibatnya.

Kausatif morfologis nasal *m*+adjektiva

Kausatif morfologis yang dibentuk melalui pelekatan nasal *m*+adjektiva yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (15.a) Ghambutnyo panjang
 Rambutnya panjang
 Panjang
- (15.b) minyak ghambut m-(p)anjang ghambutnyo
 Minyak rambut KAU-panjang rambunya
 Minyak rambut memanjangkan rambutnya

Kalimat (15.b) adalah bentuk kalimat kausatif dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (15.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari pelekatan nasal *m*+adjektiva. Nasal *m* yang melekat pada adjektif *panjang* membentuk verba kausatif *manjang* (memanjangkan).

Terdapat peleburan yang diakibatkan oleh pelekatan nasal *m*, yaitu nasal *m* yang melekat pada adjektif *panjang* mengakibatkan peleburan pada konsonan *p* sehingga menjadi verba kausatif *manjang*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas yaitu, pada kalimat (15.b) *minyak ghambut* (minyak rambut) adalah causer atau yang menyebabkan *ghambutnyo* (rambutnya) jadi panjang. Sedangkan *ghambutnyo* (rambutnya) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *panjang* adalah akibatnya.

Kausatif Analitik

Kausatif morfologis bahasa Mukomuko dibentuk dari verba terpisah yaitu verba utama atau verba yang mengandung makna kausatif dan verba pelengkap.

Ditemukan beberapa kausatif analitik dalam bahasa Mukomuko, yaitu verba *muek* (membuat), *nyughuh* (menyuruh), dan *nyebab* (menyebabkan).

Kausatif analitik verba *muek*

Kausatif analitik yang dibentuk melalui verba *muek* yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (16.a) Datuk ngatuk
 Kakek mengantuk
 Kakek mengantuk
- (16.b) Ubek tung muek datuk ngatuk
 Obat itu KAU-membuat kakek mengantuk
 Obat itu membuat kakek mengantuk

Kalimat (16.b) adalah bentuk kalimat kausatif analitik dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (16.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari verba yang mengandung makna kausatif, yaitu verba *muek*. Ada dua verba terpisah pada kausatif analitik, yaitu verba utama dan verba pelengkap. Seperti pada kalimat (16.b), verba utamanya yaitu verba *muek* (membuat) sedangkan verba pelengkapnya adalah verba *ngatuk* (mengantuk). Pada kalimat tersebut, verba utama *muek* dan verba pelengkap *ngatuk* tidak melekat secara langsung, namun dipisahkan oleh objek *Datuk*. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas yaitu, pada kalimat (16.b) *ubek tung* (obat itu) adalah causer atau yang menyebabkan *Datuk* (kakek) jadi mengantuk. Sedangkan *Datuk* (kakek) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *ngatuk* (mengantuk) adalah akibatnya.

Kausatif analitik verba *nyughuh*

Kausatif analitik yang dibentuk melalui verba *nyughuh* yaitu berupa kalimat di bawah ini:

- (17.a) Uni masuk begheh
 Kakak mencuci beras
 Kakak mencuci beras
- (17.b) Mak nyughuh uni masuk begheh
 Ibu KAU-menyuruh kakak mencuci beras
 Ibu menyuruh kakak mencuci beras

Kalimat (19.b) adalah bentuk kalimat kausatif leksikal dalam bahasa Mukomuko. Kalimat (19.b) adalah kalimat kausatif yang dibentuk dari verba yang telah mengandung makna kausatif itu sendiri, yaitu verba *munuh* (membunuh). Verba *munuh* mengandung makna kausatif yang efeknya terjadi secara langsung, yaitu mengakibatkan mati. Hubungan sebab akibat pada kalimat di atas yaitu, pada kalimat (19.b) *Inyo* (Dia) adalah causer atau yang menyebabkan *ciliang* (babi) jadi mati. Sedangkan *ciliang* (babi) adalah causee atau yang dikenai akibat. Kemudian, *mating* (mati) adalah akibatnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulannya yaitu bahasa Mukomuko memiliki tiga tipe kausatif, yaitu kausatif morfologis, kausatif analitik, dan kausatif leksikal. Kausatif morfologis bahasa Mukomuko dibentuk dengan menambahkan imbuhan nasal pada bentuk dasar. Imbuhan nasal tersebut dapat melekat pada bentuk dasar seperti verba intransitif (Sebagian ada yang berupa verba intransitif berprefiks *be*, *te*, dan *di*) dan dapat melekat pada adjektif. Realisasi nasal tersebut bisa berupa *ng*, *ny*, *n*, *me*, dan *m*. pada pelekatan nasal dan verba maupun nasal dan adjektif, huruf awal verba atau adjektif yang berawalan konsonan akan melebur jika dilekatkan dengan nasal.

kemudian, kausatif morfologis bahasa Mukomuko dibentuk dari verba terpisah yaitu verba utama atau verba yang mengandung makna kausatif dan verba pelengkap. Kausatif morfologis bahasa Mukomuko dibentuk dari verba terpisah yaitu verba utama atau verba yang mengandung makna kausatif dan verba pelengkap. Bentuk kausatif analitik dalam bahasa Mukomuko, yaitu verba *muek* (membuat), *nyughuh* (menyuruh), dan *nyebab* (menyebabkan). (membuat), *nyughuh* (menyuruh), dan *nyebab* (menyebabkan). Terakhir, Kausatif leksikal bahasa Mukomuko dibentuk dari verba yang telah mengandung makna kausatif itu sendiri seperti *verba* membunuh

Referensi

- Abdelaziz, A.M. (2022). Potential of biosynthesized zinc oxide nanoparticles to control Fusarium wilt disease in eggplant (*Solanum melongena*) and promote plant growth. *Biometals*, 35(3), 601-616, ISSN 0966-0844, <https://doi.org/10.1007/s10534-022-00391-8>
- Ahmad, F. (2022). Macrophage: A Cell With Many Faces and Functions in Tuberculosis. *Frontiers in Immunology*, 13, ISSN 1664-3224, <https://doi.org/10.3389/fimmu.2022.747799>
- Ahmed, S.A. (2014). Revision of agents of black-grain eumycetoma in the order Pleosporales. *Persoonia Molecular Phylogeny and Evolution of Fungi*, 33, 141-154, ISSN 0031-5850, <https://doi.org/10.3767/003158514X684744>
- Boglione, C. (2013). Skeletal anomalies in reared European fish larvae and juveniles. Part 2: Main typologies, occurrences and causative factors. *Reviews in Aquaculture*, 5, ISSN 1753-5123, <https://doi.org/10.1111/raq.12016>

- Budiarta, I. W. (2015). Konstruksi Kausatif Analitik Bahasa Kemak. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 35–51.
- Cempaka, M., Mulyadi, & Dardanila. (2020). Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Gayo. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 131–137.
- Comrie, Bernard. (1989). *Language Universals and Linguistic Typology* (Second Edition). Blackwell Publisher.
- Eshtehardi, P. (2017). High wall shear stress and high-risk plaque: an emerging concept. *International Journal of Cardiovascular Imaging*, 33(7), 1089-1099, ISSN 1569-5794, <https://doi.org/10.1007/s10554-016-1055-1>
- Farh, M.E.A. (2018). *Cylindrocarpon destructans/Ilyonectria radiculicola*-species complex: Causative agent of ginseng root-rot disease and rusty symptoms. *Journal of Ginseng Research*, 42(1), 9-15, ISSN 1226-8453, <https://doi.org/10.1016/j.jgr.2017.01.004>
- Hasisah, S. N., Subiyanto, A., & Rifai Ahmad Abu. (2021). Morphological Causative Constructions in Indonesian and Rembang Dialect of Javanese: A Typological Study. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 11(2), 196–207.
- Jiao, S.Y. (2021). Molecular genetics of infertility: Loss-of-function mutations in humans and corresponding knockout/mutated mice. *Human Reproduction Update*, 27(1), 154-189, ISSN 1355-4786, <https://doi.org/10.1093/humupd/dmaa034>
- Martin, A. (2013). The loci of repeated evolution: A catalog of genetic hotspots of phenotypic variation. *Evolution*, 67(5), 1235-1250, ISSN 0014-3820, <https://doi.org/10.1111/evo.12081>
- Nurhayati, T. (2018). Konstruksi Kausatif Analitik dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. *SEJ (School Education Journal)*, 8(2), 137–144.
- Olsen, K.M. (2013). A bountiful harvest: Genomic insights into crop domestication phenotypes. *Annual Review of Plant Biology*, 64, 47-70, ISSN 1543-5008, <https://doi.org/10.1146/annurev-arplant-050312-120048>
- Samarakoon, R. (2013). Induction of renal fibrotic genes by TGF- β 1 requires EGFR activation, p53 and reactive oxygen species. *Cellular Signalling*, 25(11), 2198-2209, ISSN 0898-6568, <https://doi.org/10.1016/j.cellsig.2013.07.007>
- Saragih, E. L. L., & Mulyadi. (2022). Konstruksi Kausatif Bahasa Batak Toba Dan Bahasa Mandailing: Kajian Tipologis Bahasa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 94–102.

-
- Schlaermann, P. (2016). A novel human gastric primary cell culture system for modelling *Helicobacter pylori* infection in vitro. *Gut*, 65(2), 202-213, ISSN 0017-5749, <https://doi.org/10.1136/gutjnl-2014-307949>
- Skaper, S.D. (2017). Synaptic plasticity, dementia and Alzheimer disease. *CNS and Neurological Disorders Drug Targets*, 16(3), 220-233, ISSN 1871-5273, <https://doi.org/10.2174/1871527316666170113120853>
- Syal, K. (2017). Current and emerging techniques for antibiotic susceptibility tests. *Theranostics*, 7(7), 1795-1805, ISSN 1838-7640, <https://doi.org/10.7150/thno.19217>
- Whaley, L. J. (1997). *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. Sage Publications.
- Zheng, X. (2021). Challenges and strategies on Zn electrodeposition for stable Zn-ion batteries. *Energy Storage Materials*, 39, 365-394, ISSN 2405-8297, <https://doi.org/10.1016/j.ensm.2021.04.027>